

BAB III

METODE PENELITIAN

“Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2017, hlm. 2). Secara umum, pengertian metode penelitian adalah suatu metode atau cara tertentu yang dipilih secara spesifik untuk memecahkan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian eksperimen. “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan” (Sugiyono, 2017, hlm.72).

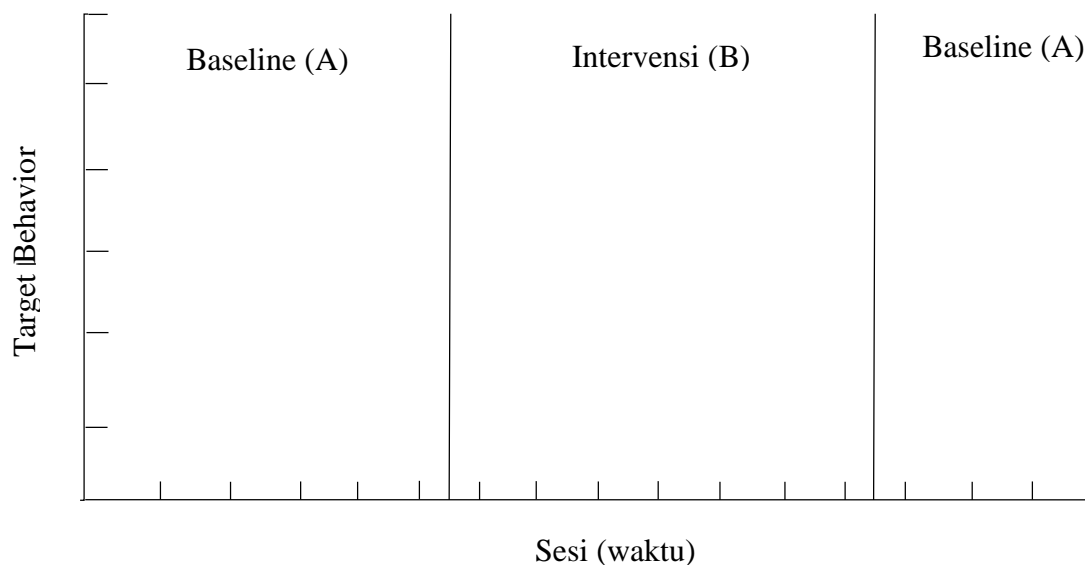
3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain subyek tunggal (*single subject design*). Menurut Sunanto dkk. (2005, hlm. 56) desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu desain kelompok (*group design*) dan desain subyek tunggal (*single subject design*). Pemilihan desain subjek tunggal dalam penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengukuran terhadap perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala sebagai variabel terikan atau *target behavior* secara berulang-ulang dengan periode waktu tertentu dan melakukan perbandingan antara fase *baseline-1* dengan fase *baseline-2* dengan sekurang-kurangnya melakukan satu fase intervensi yaitu menggunakan teknik *differential reinforcement of other behavior* (DRO).

Desain penelitian yang digunakan dalam eksperimen kasus tunggal dalam penelitian ini adalah desain A-B-A (*Aplied-Behavior-Analysis*). Hal ini sejalan dengan pendapat DeMario dan Crowley (dalam Sunanto dkk, 2005, hlm.56) mengungkapkan bahwa “desain penelitian pada bidang modifikasi perilaku dengan eksperimen kasus tunggal dapat menggunakan desain A-B, desain A-B-A dan desain A-B-A-B.” Menurut Sunanto dkk. (2005, hlm. 61) mengungkapkan bahwa

Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B,

desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase baseline. Mula-mula target behavior diukur secara kontinyu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan desain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai control untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan terikat. Struktur desain A-B-A seperti berikut.



Grafik 3.1

Desain A-B-A

(Sunanto dkk, 2005, hlm. 61)

Secara umum desain A-B-A pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.1.1 A-1 (*baseline-1*), yaitu kondisi kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan/intervensi, dimana pengukuran terhadap *target behavior* ini dilakukan pada keadaan *natural* sebelum diberikan perlakuan/intervensi apapun. Dalam penelitian ini kemampuan yang akan diamati adalah perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perilaku-perilaku tersebut ditunjukkan oleh peserta didik. Peserta didik diamati dan diambil datanya secara alami sehingga terlihat kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik dimana

Diah Nurul Fatimah, 2019

PENERAPAN PROSEDUR DIFFERENTIAL REINFORCEMENT OF OTHER BEHAVIOR TERHADAP PENGURANGAN PERILAKU BLINDISM PESERTA DIDIK TOTALLY BLIND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan secara kontinyu sampai trend dan level data menjadi stabil.

- 3.1.2 B (intervensi) yaitu kondisi peserta didik selama diberikan perlakuan/intervensi, dalam hal ini adalah untuk mengurangi perilaku *blindism* pada peserta didik dengan menggunakan prosedur DRO. Intervensi diberikan setelah trend data baseline (A1) stabil. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi dilakukan sampai periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
- 3.1.3 A-2 (*baseline-2*), yaitu kondisi pengamatan tanpa intervensi yang dilakukan setelah peserta didik diberikan perlakuan/intervensi pada kondisi intervensi (B). *Baseline-2* berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan dan sebagai evaluasi untuk melihat sejauh mana perlakuan/intervensi yang diberikan berpengaruh kepada peserta didik. Selain itu, *baseline-2* juga berfungsi sebagai kontrol dari kegiatan intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

3.2. Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah, tiga orang ahli/ *expert judgement*, guru SLB Negeri A kota Bandung, wali kelas subjek dan subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini berinisial MRG dengan jenis kelamin laki-laki yang memiliki kecenderungan berperilaku *blindism* yaitu sering menggeleng-gelengkan kepala yang ditunjukkan ketika berada di dalam kelas pada saat proses pembelajaran sehingga, memerlukan upaya agar perilaku tersebut dapat berkurang. Subjek berada pada jenjang SDLB kelas IV. Untuk melaksanakan penelitian ini dibantu oleh kepala sekolah SLB Negeri A kota Bandung yang menyetujui peneliti untuk melakukan penelitian. Tiga orang ahli/ *expert judgement* yang memberikan validasi instrumen penelitian yang akan digunakan. Dalam hal mendukung, membantu pendekatan pada subjek dan membantu proses penelitian di dalam kelas yaitu wali kelas dan guru SLB Negeri A kota Bandung.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subyek tunggal. “Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu diamati dalam penelitian” (Sunanto dkk, 2005, hlm. 12). Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunanto dkk (2005, hlm. 12) bahwa “dalam penelitian eksperimen biasanya menggunakan variabel terikat dan variabel bebas.”

3.3.1 Variabel Bebas

“Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)” (Sugiyono, 2017, hlm. 39). Variabel bebas dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan istilah intervensi. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu prosedur *differential reinforcement of other behavior* (DRO). “DRO ialah penguatan bila terjadi perilaku yang bukan perilaku sasaran yang akan dikurangi atau penguatan diberikan bila pada saat tertentu subjek tidak sedang melakukan perilaku sasaran” (Martin dan Pear dalam Purwanta, 2012, hlm. 91-92). Hal ini didukung pendapat Cooper dkk, (dalam Gomes, 2015, hlm. 293) bahwa “DRO adalah pemberian penguatan (*reinforcement*) bila tingkah laku tersebut tidak muncul selama periode waktu tertentu.”

Jenis DRO yang digunakan dalam penelitian ini adalah DRO *fixed interval* dimana siswa akan diberikan penguatan jika siswa menahan diri dari perilaku yang tidak diinginkan selama seluruh interval dengan waktu yang sama setiap interval. Penjelasan tersebut dijelaskan kembali oleh Donellan dkk. (1988) bahwa “*In the DRO Fixed interval procedure, the interval schedule is fixed, and reinforcement is delivered at the end of each interval during which the response does not occur.*” Dalam prosedur DRO *fixed interval*, jadwal interval ditetapkan dan penguatan diberikan pada akhir setiap interval selama respons tidak terjadi. Interval waktu tidak diatur ulang dengan setiap kemunculan perilaku target. Langkah-langkah implementasi DRO sebagai berikut.

- 1) Memilih aktivitas dengan masalah perilaku yang paling mengganggu. Karena masalah perilaku berkurang satu *setting* pada satu waktu, *setting* selanjutnya harus ditargetkan secara sistematis.

Diah Nurul Fatimah, 2019

PENERAPAN PROSEDUR DIFFERENTIAL REINFORCEMENT OF OTHER BEHAVIOR TERHADAP PENGURANGAN PERILAKU BLINDISM PESERTA DIDIK TOTALLY BLIND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Gunakan *stopwatch*, interval DRO harus diatur waktunya, dan penguat harus diberikan bergantung pada saat masalah perilaku tidak muncul pada jangka waktu tertentu
- 3) Jika masalah perilaku timbul saat jadwal pelaksanaan *reinforcement*, *reinforce* harus menunda pelaksanaan *reinforcement*. Dengan demikian, pengatur waktu harus diatur kembali dan langkah-langkah yang telah dilaksanakan harus diulang kembali.
- 4) Setelah masalah perilaku mulai berkurang ke kriteria tertentu, akan perlu untuk mengurangi jadwal penguatan. Kriteria untuk mengurangi jadwal penguatan haruslah saat individu berhasil menerima penguatan tanpa masalah perilaku selama sebagian besar interval. Kriteria yang efektif untuk mengurangi jadwal penguatan adalah untuk meningkatkan persyaratan jadwal setelah dua sesi berturut-turut di mana masalah perilaku terjadi pada atau kurang dari 85% dari nilai dasar.

Maka dari itu, langkah-langkah pelaksanaan intervensi menggunakan prosedur DRO pada penelitian ini sebagai berikut.

Kegiatan awal

- 1) Peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada guru kelas untuk memberikan intervensi kepada subjek selama kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu 1 jam pelajaran (1800 detik).
- 2) Peneliti membuat *setting* tempat duduk berdekatan dengan subjek.
- 3) Peneliti memberitahukan kepada peserta didik bahwa ia akan diberikan intervensi dengan menggunakan prosedur *differential reinforcement of other behavior* (DRO) selama kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu 1 jam pelajaran (1800 detik).
- 4) Sebelum memulai pembelajaran, peneliti mengadakan perjanjian dahulu secara pribadi menerangkan bahwa ada peraturan yang harus dilakukan yaitu subjek tidak boleh menggeleng-gelengkan kepala selama proses pembelajaran. Jika dalam setiap 300 detik atau 5 menit (interval waktu semakin dinaikkan setiap 2 sesi) subjek tidak menunjukkan perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala, maka subjek akan diberi penguatan positif yaitu makanan kesukaan subjek atau tindakan sosial.

Kegiatan inti

- 1) Subjek mengikuti pembelajaran di kelas meliputi kegiatan pembelajaran akademik.
- 2) Peneliti memulai interval dengan menggunakan *timer*.
- 3) Selama kegiatan ini dilihat apakah perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala saat proses pembelajaran muncul. Peneliti dapat menggunakan tabel pengamatan perilaku untuk mencatat banyaknya frekuensi munculnya perilaku.
- 4) Setiap kali subjek tidak menunjukkan perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala saat proses pembelajaran selama interval waktu yang telah ditentukan, peneliti memberikan penguatan positif. Apabila subjek menunjukkan perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala, subjek tidak mendapatkan penguatan positif.
- 5) Setiap interval berakhir ditandai dengan *timer* yang berbunyi.
- 6) Peneliti menyampaikan kembali bahwa interval waktu selanjutnya dimulai dengan peraturan yang sama.
- 7) Hal ini dilakukan dengan mengulang interval waktu sesuai dengan jam efektif pembelajaran yaitu 1 jam pembelajaran (1800 detik).

Kegiatan penutup

- 1) Kegiatan yang didapat subjek akan diberitahukan pada subjek sebagai hadiah yaitu berupa pujian bahwa subjek mampu mengurangi perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala saat proses pembelajaran.
- 2) Peneliti memberitahukan bahwa peraturan ini tidak hanya berlaku pada hari itu saja melainkan untuk hari-hari selanjutnya dengan menambah waktu interval secara bertahap mulai dari interval waktu 5 menit (300 detik), 10 menit (600 detik), 15 menit (900 detik), 20 menit (1200 detik) dan seterusnya sampai data menjadi stabil.

3.3.2 Variabel Terikat

“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2017, hlm. 39). Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama *target behavior* (perilaku

Diah Nurul Fatimah, 2019

PENERAPAN PROSEDUR DIFFERENTIAL REINFORCEMENT OF OTHER BEHAVIOR TERHADAP PENGURANGAN PERILAKU BLINDISM PESERTA DIDIK TOTALLY BLIND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sasaran). Variabel terikat pada penelitian ini yaitu perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala.

“Perilaku *Blindism* adalah pengulangan tingkah laku motorik seperti menggoyang-goyang tubuh, menggeleng-gelengkan kepala, dan menekan mata merupakan kegiatan yang hampir tidak dapat diterima secara sosial” (Sunanto, 2005, hlm. 103). Hal ini sejalan dengan pendapat Tarsidi (2010, hlm. 55) “perilaku stereotipik (yang sering juga disebut *mannerism* atau *blindism*) adalah gerakan-gerakan khas yang menjadi kebiasaan yang sering tak disadari, seperti menggoyang-goyang tubuh, menekan-nekan bola mata, bertepuk-tepuk, dsb., yang dilakukan di luar konteks.”

Perilaku *blindism* dalam penelitian ini yaitu menggeleng-gelengkan kepala ketika proses pembelajaran dengan frekuensi 268 kali selama 1800 detik. Perilaku *blindism* ini akan diukur dengan cara menghitung jumlah frekuensi yang ditunjukkan oleh subjek pada kondisi sebelum, saat dan setelah diberikan perlakuan.

3.4. Instrumen Penelitian

Penggunaan alat ukur yang baik sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Alat ukur dalam penelitian biasanya disebut dengan instrumen penelitian. Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2017, hlm. 102) adalah “suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”. Selain itu, menurut Sugiyono (2016, hlm. 133) mengungkapkan bahwa “instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti dan dapat melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.” Jadi, dengan adanya instrumen penelitian ini akan lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengukur variabel yang telah ditentukan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tabel pengamatan untuk mengukur berapa banyak frekuensi perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala yang dimunculkan oleh peserta didik. Tabel pengamatan frekuensi digunakan pada kondisi *baseline-1* (A-1) untuk mengetahui berapa

banyak frekuensi perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala yang dilakukan oleh peserta didik sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Selanjutnya pada kondisi (B), yaitu intervensi diberikan setelah mengetahui kondisi awal peserta didik. Kemudian, diberikan perlakuan untuk mengurangi perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala pada peserta didik dengan menggunakan prosedur DRO. Pada kondisi *baseline-2* (A-2) dilakukan pengamatan kembali terhadap frekuensi perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala yang dimunculkan oleh peserta didik setelah dilakukannya proses intervensi. Hal ini juga akan menjadi sebuah evaluasi sejauh mana intervensi yang dilakukan berpengaruh terhadap subjek penelitian. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun instrumen penelitian.

3.4.1 Membuat kisi – kisi instrumen

Kisi – kisi instrumen dibuat sebelum peneliti membuat instrumen, tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam membuat instrumen, adapun dalam penelitian ini kisi-kisi instrumen dibuat dalam bentuk tabel agar tergambar dengan menyeluruh.

Tabel 3.1

Kisi – Kisi Instrumen Perilaku *Blindism*

Variabel	Indikator
Perilaku <i>Blindism</i>	Mengeleng-gelengkan kepala

3.4.2 Membuat Butir Instrumen Penelitian

Setelah kisi-kisi instrumen selesai, selanjutnya membuat butir instrumen penelitian untuk menentukan aspek apa saja yang akan diamati terhadap subjek penelitian. Instrumen penelitian perilaku *blindism* dibuat berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah ada. Aspek yang diamati adalah menggeleng-gelengkan kepala.

Tabel 3.2
Butir-Butir Instrumen Perilaku *Blindism*

Variabel	Indikator	Butir Instrumen	Teknik Pencatatan Data
Perilaku <i>Blindism</i>	Menggeleng-gelengkan kepala	Menggeleng-gelengkan kepala pada saat proses pembelajaran	Pencatatan Kejadian

3.4.3 Membuat Tabel Pengamatan

Tabel pengamatan dalam penelitian ini menggunakan sistem pencatatan kejadian (frekuensi). Pencatatan kejadian (frekuensi) yaitu dengan cara memberikan tanda (dengan memberi *tally*) pada kertas pedoman observasi yang telah disediakan untuk setiap kejadian atau perilaku terjadi sampai dengan periode waktu observasi yang telah ditentukan. Contoh format sistem pencatatan kejadian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Format Pencatatan Kejadian Munculnya Perilaku *Blindism*

Nama Subjek :
 Pengamat :
Target Behavior : Perilaku *Blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala.

Langkah – Langkah Pelaksanaan <i>Differential Reinforcement of Other Behavior</i>	Tanggal	Waktu		Tally terjadinya target behavior	Total Kejadian	Keterangan
		Start	Stop			

3.4.4 Membuat Kriteria Penilaian

Setelah membuat kisi-kisi dan butir instrumen penelitian, selanjutnya penulis menentukan kriteria penilaian untuk melihat perolehan skor pada setiap pertemuan dalam proses penelitian. Kriteria penilaian digunakan untuk mengetahui dan

mendapatkan data perolehan skor pada kondisi *baseline-1*, Intervensi (B) dan *baseline-2*. Penilaian dalam pengamatan perilaku *blindism* ini yaitu dengan menghitung frekuensi munculnya perilaku selama 1 jam pelajaran (1x1800 detik).

3.4.5 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen penelitian ini harus dilakukan karena untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen tersebut dapat dijadikan sebagai alat ukur. Serta untuk mengetahui sebuah instrumen penelitian dapat digunakan atau tidak, maka harus memenuhi kriteria yakni instrumen yang valid. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016, hlm. 177) “instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan bisa menampilkan apa yang seharusnya ditampilkan.”

Uji validitas instrumen dilakukan dengan cara menyusun tabel instrumen mengenai langkah-langkah prosedur DRO yang akan diterapkan di lapangan untuk mengurangi perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala

Uji validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan *judgement-expert* dengan teknik kecocokan para ahli. Setiap ahli menilai semua butir instrumen yang telah disusun oleh peneliti apakah valid atau tidak. Kriteria penilaian dalam *judgement-expert* yaitu cocok atau tidak cocok. Apabila dari ketiga ahli menyatakan cocok lebih dari 50% maka instrumen dapat digunakan untuk penelitian. Berikut daftar nama-nama penilai ahli:

Tabel 3.4
Daftar Penilai Ahli

No.	Nama	Jabatan
1.	Dr. Hj. Ehan, M.Pd	Dosen Departemen PKh FIP UPI
2.	Mif Baihaqi, M.Si	Dosen Departemen Psikologi FIP UPI
3.	Jujun Suprijatini, S.Pd	Guru SLBN A Kota Bandung

Menurut Susetyo (2015, hlm. 116) menyebutkan bahwa “butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%.” Adapun uji validitas ini diolah dengan rumus sebagai berikut:

Diah Nurul Fatimah, 2019

PENERAPAN PROSEDUR DIFFERENTIAL REINFORCEMENT OF OTHER BEHAVIOR TERHADAP PENGURANGAN PERILAKU BLINDISM PESERTA DIDIK TOTALLY BLIND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$\text{Persentase} = \frac{f}{\sum f} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi cocok menurut penilai

$\sum f$ = jumlah penilai

Apabila semua item dinyatakan valid oleh para ahli dan tidak ada yang diperbaiki maka instrumen tersebut dapat digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.

3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian yang terdiri dari tiga tahap, diantaranya sebagai berikut:

3.5.1 Persiapan Penelitian

Melakukan studi penelitian atau observasi terhadap sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat atau lokasi penelitian

3.5.1.1 Menetapkan subjek dan masalah yang akan diteliti

3.5.1.2 Membuat proposal yang selanjutnya diajukan kepada pihak jurusan

3.5.1.3 Melakukan perizinan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peneliti memberikan surat pengajuan ketetapan dosen pembimbing skripsi dari Departemen Pendidikan Khusus kepada Dekan FIP UPI
- 2) Permohonan izin penelitian dari Dekan FIP UPI kepada Kepala Badan KESBANGPOL (Kesatuan Bangsa dan Politik) Bandung untuk didisposisikan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VII Provinsi Jawa Barat
- 3) Surat keterangan penelitian dari KESBANGPOL, peneliti ajukan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VII Provinsi Jawa Barat
- 4) Selanjutnya, surat dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VII Provinsi Jawa Barat peneliti ajukan kepada pihak sekolah SLB Negeri A kota Bandung sebagai tempat penelitian
- 5) Setelah mendapatkan perizin dari sekolah untuk melakukan penelitian, peneliti melakukan penelitian.
- 6) Menyusun instrumen penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada pembimbing skripsi

Diah Nurul Fatimah, 2019

PENERAPAN PROSEDUR DIFFERENTIAL REINFORCEMENT OF OTHER BEHAVIOR TERHADAP PENGURANGAN PERILAKU BLINDISM PESERTA DIDIK TOTALLY BLIND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 7) Instrumen yang telah dikonsultasikan kepada pembimbing skripsi maka, selanjutnya instrumen tersebut diuji tingkat validitasnya dengan meminta penilaian para ahli (*expert judgement*). Para ahli tersebut yaitu 1 orang dosen Pendidikan Khusus, 1 orang dosen Psikologi dan 1 orang guru SLB Negeri A kota Bandung
- 8) Peneliti menganalisis data hasil *expert judgement* yang diberikan oleh para ahli.

3.5.2 Pelaksanaan Penelitian

3.5.2.1 Berdiskusi dengan wali kelas subjek penelitian terkait jadwal penelitian

3.5.2.2 Melaksanakan tahap *baseline-1* (A-1). Pada tahap ini diadakan observasi untuk mengetahui perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala sebelum pemberian intervensi menggunakan *differential reinforcement of other behavior* (DRO) yang dilakukan secara kontinyu sampai trend dan level data menjadi stabil. Observasi yang dilakukan yaitu observasi langsung dimana observasi ini dilakukan untuk mencatat data variabel terikat pada saat kejadian atau perilaku terjadi. Menurut Sunanto (2010, hlm. 20) pencatatan semacam ini merupakan dasar utama pengukuran dalam penelitian modifikasi perilaku

3.5.2.3 Melaksanakan tahap intervensi (B) dengan menggunakan DRO. Apabila subjek tidak menunjukkan *target behavior* selama jangka waktu tertentu maka, subjek akan mendapatkan pengukuhan. Intervensi diberikan setelah trend data *baseline-1* (A-1) stabil. Mengukur dan mengumpulkan data pada tahap intervensi dilakukan sampai periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan observasi langsung.

3.5.2.4 Selanjutnya melaksanakan tahap *baseline-2* (A-2), untuk mengetahui perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala setelah diberikan intervensi, dengan kata lain pada tahap *baseline 2* ini merupakan kegiatan pengukuran kembali untuk mengetahui sejauh mana pengaruh intervensi terhadap pengurangan perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala subjek.

3.5.3 Pelaporan Penelitian

3.5.3.1 Melakukan pemeriksaan ulang terhadap semua data yang diperoleh

3.5.3.2 Mengolah data penelitian dan mengujinya

Diah Nurul Fatimah, 2019

PENERAPAN PROSEDUR DIFFERENTIAL REINFORCEMENT OF OTHER BEHAVIOR TERHADAP PENGURANGAN PERILAKU BLINDISM PESERTA DIDIK TOTALLY BLIND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5.3.3 Menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh

3.6. Analisis Data

Setelah sumber data telah terkumpul, maka peneliti akan melakukan proses analisis data. “Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul” (Sugiyono, 2017, hlm. 147). Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan statistik deskriptif. “Pada penelitian eksperimen pada umumnya pada saat menganalisis data menggunakan teknik statistik deskriptif” (Sunanto dkk, 2005, hlm. 96). Menurut Sugiyono (2017, hlm. 147) “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pengaruh atau efek intervensi terhadap perilaku sasaran yang akan diubah dalam jangka waktu tertentu. Dalam penyajian data diolah menggunakan bentuk grafik, sebagaimana hal ini sejalan dengan Sunanto dkk. (2005, hlm. 36) mengemukakan bahwa “dalam proses analisis data pada penelitian subyek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik khususnya grafik garis”. Dengan menggunakan bentuk grafik ini maka peneliti dapat menggambarkan secara jelas kondisi sebelum diberikan perlakuan/intervensi pada *baseline-1* (A-1), kondisi saat diberikan perlakuan/intervensi pada intervensi (B), dan kondisi setelah tidak lagi diberikan perlakuan/intervensi pada *baseline-2* (A-2).

Adapun tujuan utama pembuatan grafik menurut Sunanto dkk. (2005, hlm. 36) yaitu.

- 1) Untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi dan;
- 2) Untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan *target behavior* yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas.

Diah Nurul Fatimah, 2019

PENERAPAN PROSEDUR DIFFERENTIAL REINFORCEMENT OF OTHER BEHAVIOR TERHADAP PENGURANGAN PERILAKU BLINDISM PESERTA DIDIK TOTALLY BLIND

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proses analisis dengan menggunakan analisis visual data grafik diharapkan dapat lebih menggambarkan perubahan perilaku *blindism* berupa menggeleng-gelengkan kepala peserta didik *totally blind*. Menurut Sunanto dkk. (2005, hlm. 37) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa komponen penting dalam grafik antara lain sebagai berikut.

- 1) Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas (misalnya sesi, hari, dan tanggal).
- 2) Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, dan durasi).
- 3) Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
- 4) Skala, garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya: 0%, 25%, 50%, 75%).
- 5) Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya *baseline* atau intervensi.
- 6) Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.
- 7) Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yaitu.

- 1) Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1* (A-1) dari subjek pada setiap sesi.
- 2) Menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi (B) dari subjek pada setiap sesi.
- 3) Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-2* (A-2) dari subjek pada setiap sesi.
- 4) Membuat tabel-tabel perhitungan untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1* (A-1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline-2* (A-2) pada setiap sesi.
- 5) Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1* (A-1), kondisi intervensi (B), dan kondisi *baseline-2* (A-2) pada setiap sesi.
- 6) Membuat analisis data berbentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga kondisi.
- 7) Membuat analisis data dalam kondisi dan antar kondisi.

Langkah untuk menganalisis data yang diperoleh selama penelitian meliputi analisis dalam kondisi dan antar kondisi. “Analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi...” (Sunanto dkk., 2005, hlm. 99). Adapun komponen yang akan dianalisis dalam kondisi adalah sebagai berikut.

1) Panjang kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi pada suatu kondisi atau fase. Seberapa banyak data yang harus ada pada setiap kondisi disesuaikan dengan masalah penelitian dan intervensi yang diberikan. Panjang kondisi atau banyaknya data pada kondisi *baseline* harus sampai data tersebut menunjukkan kestabilan.

2) Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah data pada suatu grafik akan memberikan suatu gambaran pada perilaku subjek yang sedang diteliti. Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam satu kondisi. Kecenderungan arah grafik menunjukkan perubahan setiap jejak data dari sesi ke sesi. Ada tiga macam kecenderungan arah grafik yaitu meningkat, mendatar, dan menurun. Dalam menentukan kecenderungan arah grafik, penelitian ini menggunakan metode belah dua (*split-middle*) yaitu menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median data nilai ordinatnya.

3) Tingkat Stabilitas (*level stability*)

Tingkat stabilitas (*level stability*) menunjukkan derajat variasi besar kecilnya rentang pada kelompok data tertentu. Kecenderungan stabilitas dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean.

4) Tingkat Perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan (*level change*) menunjukkan seberapa besar perubahan level yang terjadi dalam suatu kondisi. Tingkat perubahan dapat dihitung dengan menentukan berapa besar data pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, mengurangi data yang besar dengan data yang kecil, dan tentukan apakah selisihnya menunjukkan arah yang membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi.

5) Jejak Data

Jejak data menunjukkan perubahan dari suatu data ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data lain berikutnya kemungkinan dapat terjadi kecenderungan arah yaitu meningkat, menurun, dan mendatar.

6) Rentang

Rentang merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

Adapun analisis antar kondisi meliputi komponen sebagai berikut.

1) Variabel yang Diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau *target behavior* (perilaku sasaran) difokuskan pada satu perilaku artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap *target behavior* (perilaku sasaran).

2) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah dan efeknya dilakukan dengan cara membandingkan kecenderungan arah pada kondisi intervensi dengan dua kondisi baseline. Efek disini tergantung pada tujuan intervensi yang dilakukan.

3) Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederatan data yang ada selama penelitian berlangsung. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah baik secara meningkat, menurun, atau mendatar secara konsisten.

4) Perubahan Level Data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah selama penelitian berlangsung. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi intervensi. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi yang diberikan.

5) Data yang Tumpang Tindih (*overlap*)

Overlap atau data yang tumpang tindih adalah terjadinya data yang sama pada

kedua kondisi antara tahap *baseline* dengan intervensi, semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior*. Langkah-langkah untuk menentukan *overlap* pada fase *baseline* (A) dengan intervensi adalah sebagai berikut.

- a) Melihat batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline* (A)
- b) Menghitung banyaknya data pada fase intervensi (B) yang berbeda pada rentang fase *baseline* (A)
- c) Membagi banyaknya data yang diperoleh dengan banyaknya data dalam fase intervensi (B) kemudian dikalikan 100
- d) Jika data pada fase *baseline* (A) lebih dari 90% yang tumpang tindih pada fase intervensi (B), ini berarti bahwa pengaruh intervensi terhadap *target behavior* tidak dapat diyakini.